

Optimalisasi Pengenalan Praktek Jiwa Leadership Pada Tingkat SMP

Rafik Darmansyah, Sumanto, Isnaini Safira, Muhammad Robi Saputra, Rahmatul
Jannah

rafikdarmansyah28@gmail.com

Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

ABSTRACT

Junior high schools (SMP) play a crucial role in shaping the character and leadership of the younger generation. However, many schools have not systematically introduced effective leadership practices to junior high school students, thus under-exploiting their leadership potential. This community service project aims to assist a junior high school in Indonesia in designing and implementing a structural and participatory leadership development program, targeting increased student awareness, participation, and leadership practice. The method used was a participatory approach: workshops, the formation of mentor-mentee groups, leadership simulations, and six months of implementation support. The results showed that the implementation of managerial strategies encompassing planning, organizing, implementing, monitoring, and evaluating within the school context increased students' leadership awareness scores by 30% compared to pre-program levels. These findings indicate that introducing leadership practices to junior high school students is more effective when implemented through a clear program structure, real-world practice opportunities, mentor support, and feedback mechanisms. Practical implications: schools need to build internal systems that support leadership development, beyond just one-off extracurricular activities. Keywords: public speaking skills, students, self-confidence, activity management, extracurricular activities.

Keywords: *Leadership spirit, introduction to leadership, leadership practice, community service*

ABSTRAK

Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan jiwa kepemimpinan generasi muda. Namun, banyak sekolah yang belum secara sistematis mengenalkan praktik jiwa leadership secara efektif bagi siswa SMP, sehingga potensi kepemimpinan siswa belum maksimal. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan membantu sebuah SMP di Indonesia untuk merancang dan melaksanakan program pengenalan jiwa leadership secara struktural dan partisipatif, dengan target meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan praktik kepemimpinan siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif: workshop, pembentukan kelompok mentor - mentee, simulasi kepemimpinan, dan pendampingan implementasi selama enam bulan. Hasil menunjukkan bahwa penerapan strategi manajerial yang meliputi perencanaan, organisir, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi secara konteks sekolah mampu meningkatkan skor kesadaran leadership siswa sebesar 30 %

dibanding sebelum program. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengenalan praktik jiwa leadership pada siswa SMP lebih efektif apabila diterapkan melalui struktur program yang jelas, kesempatan praktek nyata, dukungan mentor, serta mekanisme umpan-balik. Implikasi praktisnya, sekolah perlu membangun sistem internal yang mendukung pengembangan leadership, bukan hanya sekadar kegiatan ekstrakurikuler satu-kali. Kata kunci: keterampilan pidato, santri, kepercayaan diri, manajemen kegiatan, ekstrakurikuler.

Kata Kunci: Jiwa kepemimpinan, pengenalan leadership, praktik leadership, pengabdian masyarakat

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan fase pendidikan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Pada masa remaja awal ini, siswa mengalami perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral yang pesat. Periode ini menjadi masa transisi dari ketergantungan menuju kemandirian serta pembentukan identitas sosial yang lebih kuat (Wacana, 2021). Oleh karena itu, pembentukan *jiwa leadership* atau jiwa kepemimpinan di jenjang SMP menjadi bagian krusial dalam pengembangan karakter. Jiwa kepemimpinan tidak hanya diartikan sebagai kemampuan memimpin orang lain, tetapi juga kemampuan untuk memimpin diri sendiri, berkomunikasi efektif, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap tindakan pribadi dan kelompok (Santoso et al., 2020).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pengembangan jiwa kepemimpinan siswa telah menjadi bagian dari arah kebijakan pendidikan karakter nasional yang dicanangkan melalui *Profil Pelajar Pancasila*. Nilai-nilai seperti integritas, gotong royong, dan mandiri merupakan pilar utama yang diharapkan tumbuh dalam diri peserta didik di seluruh jenjang pendidikan (Kemendikbud, 2020). Namun, pada tataran implementasi, pengembangan jiwa kepemimpinan di tingkat SMP masih menghadapi berbagai kendala. Banyak sekolah yang melaksanakan kegiatan kepemimpinan secara sporadis dan tidak terintegrasi ke dalam sistem pembelajaran atau manajemen sekolah secara menyeluruh. Akibatnya, kegiatan seperti OSIS,

Pramuka, dan ekstrakurikuler belum berjalan optimal dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan siswa (Thahir et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Untari, Dilara, dan Masfufah (2024) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan disiplin dan tanggung jawab siswa SMP. Akan tetapi, mereka juga menemukan bahwa sebagian besar guru belum menerapkan strategi pembinaan kepemimpinan yang terencana dan berkelanjutan. Program pelatihan leadership yang dilakukan sering kali bersifat sementara, tanpa adanya pendampingan dan evaluasi sistematis. Hal serupa diungkapkan oleh Nurani, Fitriani, dan Hakim (2023) yang menemukan bahwa keberhasilan pembentukan karakter kepemimpinan siswa di sekolah Islam sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan program serta keterlibatan semua unsur sekolah, bukan hanya guru pembina. Dengan demikian, tantangan utama sekolah adalah bagaimana menciptakan sistem pembinaan kepemimpinan siswa yang berkelanjutan, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja.

Faktor lingkungan sosial dan teknologi juga memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan jiwa kepemimpinan siswa. Era digital menciptakan budaya serba cepat dan instan yang dapat menggeser nilai tanggung jawab dan empati sosial. Menurut Setia (2025), siswa di era pasca-pandemi lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya daripada terlibat dalam kegiatan kolaboratif di sekolah. Jika tidak diimbangi dengan program penguatan karakter, kondisi ini berpotensi melemahkan kemampuan komunikasi, kerja tim, dan empati sosial siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu menghadirkan model pembelajaran kepemimpinan yang adaptif terhadap perkembangan digital, namun tetap berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual (Supyan et al., 2023).

Urgensi penerapan program pengenalan praktik jiwa leadership di tingkat SMP semakin besar karena keterampilan kepemimpinan merupakan kompetensi abad ke-21 yang harus dimiliki setiap individu. Dunia modern menuntut kemampuan berpikir

kritis, berkolaborasi, berkomunikasi efektif, dan berkreasi (Trilling & Fadel, 2015). Apabila jiwa kepemimpinan tidak dikembangkan sejak dini, siswa akan kesulitan beradaptasi dengan dinamika sosial dan profesional di masa depan. Santoso et al. (2020) mengembangkan *instrumen asesmen kesiapan kepemimpinan siswa* yang menunjukkan bahwa kemampuan leadership dapat diasah secara signifikan melalui pelatihan sistematis dan pengalaman langsung. Artinya, sekolah perlu memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih memimpin, mengambil keputusan, dan menyelesaikan konflik melalui kegiatan nyata di lingkungan sekolah.

Dari perspektif manajemen pendidikan, pembentukan jiwa kepemimpinan di sekolah memerlukan dukungan sistem manajerial yang kuat. Prinsip *planning, organizing, actuating, dan controlling* (POAC) harus diterapkan tidak hanya dalam konteks administratif, tetapi juga dalam manajemen kegiatan karakter dan leadership (Terry & Rue, 2019). Sekolah yang memiliki perencanaan program leadership yang jelas akan lebih mudah memastikan keberlanjutan dan efektivitas kegiatan. Hal ini sejalan dengan temuan Thahir et al. (2025), bahwa manajemen kegiatan pendidikan yang baik secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan mutu layanan akademik dan nonakademik di sekolah. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan jiwa kepemimpinan sangat bergantung pada bagaimana sekolah mengelola sumber daya, waktu, dan kegiatan secara terarah.

Selain itu, pembentukan kepemimpinan di SMP juga perlu memperhatikan pendekatan *learning by doing* dan *project-based learning* yang mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata. Penelitian oleh Istikomayanti et al. (2024) membuktikan bahwa penerapan pendekatan *project-based learning* yang berorientasi pada kolaborasi dan empati mampu meningkatkan keterampilan sosial serta kepemimpinan siswa secara signifikan. Model seperti ini sejalan dengan kebutuhan siswa SMP yang lebih mudah memahami nilai-nilai kepemimpinan melalui praktik

daripada teori semata. Oleh karena itu, pendekatan berbasis pengalaman (experiential learning) menjadi metode efektif untuk memperkenalkan nilai leadership sejak dini.

Permasalahan yang dihadapi oleh SMP Negeri 8 Jambi sebagai mitra kegiatan ini serupa dengan kondisi yang digambarkan dalam berbagai penelitian tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal, kegiatan kepemimpinan siswa di sekolah ini masih bersifat insidental dan belum terencana dengan baik. OSIS dan kegiatan sosial sekolah belum memiliki panduan pelaksanaan yang terstruktur, sementara keterlibatan siswa dalam kegiatan kepemimpinan masih rendah. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk membangun sistem pembinaan leadership yang terintegrasi dan berkelanjutan. Program *Optimalisasi Pengenalan Praktik Jiwa Leadership* ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman.

Tujuan utama kegiatan ini adalah: (1) memperkenalkan praktik jiwa leadership kepada siswa SMP melalui kegiatan pelatihan, mentoring, dan simulasi kepemimpinan; (2) meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan kemampuan kepemimpinan siswa; serta (3) memperkuat kapasitas sekolah dalam mengelola kegiatan leadership secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan program ini dapat menjadi model pengembangan kepemimpinan siswa yang efektif dan dapat direplikasi oleh sekolah lain sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter dan pencapaian *Profil Pelajar Pancasila* di Indonesia.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif, yang melibatkan seluruh elemen sekolah kepala sekolah, guru pembina, dan siswa sebagai mitra aktif dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena pembentukan jiwa kepemimpinan tidak dapat diajarkan secara satu arah, melainkan harus melalui proses partisipasi aktif dan refleksi diri siswa. Menurut Wacana (2021), kepemimpinan siswa hanya dapat berkembang secara optimal apabila

mereka dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan diberi kesempatan untuk memimpin secara nyata di lingkungan sekolah. SMP Negeri 8 Jambi dipilih sebagai mitra kegiatan berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan perlunya penguatan sistem pembinaan kepemimpinan dan rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan OSIS maupun kegiatan sosial sekolah.

Pelaksanaan kegiatan PKM terdiri dari empat tahap utama, yaitu: (1) analisis kebutuhan dan perencanaan program, (2) pelatihan dan pendampingan guru serta siswa inti, (3) implementasi kegiatan kepemimpinan, dan (4) evaluasi serta refleksi hasil kegiatan. Pada tahap pertama, tim pelaksana melakukan observasi, wawancara, serta penyebaran kuesioner untuk memetakan kondisi eksisting program leadership di sekolah. Tahap kedua berfokus pada kegiatan pelatihan melalui *Leadership Workshop* yang membahas konsep kepemimpinan remaja, komunikasi efektif, serta tanggung jawab sosial. Kegiatan ini diikuti oleh guru pembina dan siswa perwakilan tiap kelas yang nantinya menjadi penggerak kegiatan leadership di tingkat sekolah. Pada tahap implementasi, siswa dilibatkan dalam *Student Leadership Project* dan sistem *mentor-mentee*, di mana siswa senior berperan membimbing juniornya dalam menjalankan proyek sosial, debat akademik, serta kegiatan OSIS yang bersifat kolaboratif. Seluruh kegiatan dilaksanakan selama enam bulan dengan pendampingan rutin dari tim dosen dan mahasiswa.

Tahap terakhir, yaitu evaluasi dan refleksi kegiatan, dilakukan untuk menilai keberhasilan program dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan kepemimpinan siswa. Evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku, wawancara dengan guru pembina, serta angket *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman konsep kepemimpinan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk melihat perubahan sikap, partisipasi, dan motivasi siswa. Evaluasi ini mengacu pada prinsip manajemen kegiatan pendidikan yang menekankan fungsi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* (Terry & Rue, 2019), sehingga hasilnya dapat

menjadi dasar bagi sekolah dalam melanjutkan program pembinaan leadership secara berkelanjutan dan mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada *Optimalisasi Pengenalan Praktik Jiwa Leadership pada Tingkat SMP* telah dilaksanakan selama enam bulan di SMP Negeri 8 Jambi, dengan melibatkan 65 siswa, 8 guru pembina, dan 3 tenaga pendidik sebagai mitra kegiatan. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa kesadaran siswa terhadap konsep kepemimpinan masih rendah. Sebagian besar siswa menganggap kegiatan kepemimpinan hanya sebatas tanggung jawab pengurus OSIS, bukan bagian dari pembentukan karakter seluruh siswa. Data pra-kegiatan menunjukkan bahwa hanya 48% siswa yang mampu menjelaskan perilaku pemimpin yang baik di lingkungan sekolah, dan hanya 40% yang pernah mengambil peran aktif dalam kegiatan sosial atau organisasi di sekolah. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Untari et al. (2024) yang menyatakan bahwa gaya pembinaan guru berpengaruh langsung terhadap disiplin dan partisipasi kepemimpinan siswa di sekolah menengah pertama.

Tahap pertama kegiatan dimulai dengan workshop pengenalan leadership yang diikuti oleh perwakilan siswa dan guru pembina. Kegiatan ini menekankan pemahaman dasar tentang nilai, peran, dan praktik kepemimpinan dalam konteks kehidupan sekolah. Materi mencakup komunikasi efektif, tanggung jawab sosial, dan strategi kolaborasi. Pendekatan *role play* dan studi kasus sederhana digunakan untuk menumbuhkan empati dan kemampuan mengambil keputusan dalam situasi nyata. Setelah pelatihan, dilakukan evaluasi melalui angket *pre-test* dan *post-test*. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep kepemimpinan sebesar 35%, selaras dengan temuan Santoso et al. (2020) yang mengembangkan instrumen kesiapan kepemimpinan siswa dan menemukan bahwa pelatihan yang dirancang

berbasis pengalaman nyata dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab sosial siswa secara signifikan.

Tahap kedua adalah pembentukan kelompok mentor–mentee yang terdiri dari siswa kelas IX sebagai mentor dan siswa kelas VII–VIII sebagai mentee. Setiap kelompok didampingi oleh seorang guru pembina. Sistem ini dirancang untuk menumbuhkan tanggung jawab sosial dan mengembangkan kepemimpinan kolaboratif di antara siswa. Para mentor dilatih sebelumnya mengenai teknik komunikasi interpersonal dan resolusi konflik, sementara para mentee diarahkan untuk belajar dari pengalaman rekan senior mereka. Setelah tiga bulan pelaksanaan, hasil observasi menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan kepemimpinan sekolah mencapai 85%, serta penurunan kasus pelanggaran kedisiplinan sebesar 20% dibandingkan sebelum program. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Supyan et al. (2023), yang menemukan bahwa penerapan program pembinaan siswa berbasis profil *Pelajar Pancasila* dan praktik kepemimpinan kolaboratif mampu meningkatkan kedisiplinan serta partisipasi aktif siswa di SMP.

Tahap ketiga adalah implementasi kegiatan berbasis proyek (project-based leadership) yang memberi kesempatan siswa untuk mempraktikkan kepemimpinan melalui proyek nyata di sekolah. Beberapa kegiatan utama meliputi *Student Leadership Forum*, *Clean & Green School Campaign*, *Social Service Week*, dan *Student Debate on Values*. Dalam kegiatan ini, siswa berperan penuh dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya kegiatan. Pendekatan berbasis proyek ini memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam hal komunikasi, pengambilan keputusan, pembagian tugas, serta manajemen konflik. Berdasarkan laporan kegiatan dan hasil wawancara dengan guru, kegiatan ini meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan bekerja sama lintas kelas. Hasil ini konsisten dengan temuan Istikomayanti et al. (2024), yang menunjukkan

bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu mengembangkan empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial siswa secara signifikan.

Tahap terakhir dari kegiatan ini adalah evaluasi dan refleksi hasil kegiatan. Evaluasi dilakukan menggunakan tiga instrumen: observasi perilaku kepemimpinan, wawancara dengan guru, serta survei kepuasan siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 90% siswa merasa kegiatan leadership ini memberikan pengalaman berharga dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi. Guru juga melaporkan adanya perubahan positif dalam interaksi siswa di kelas dan di luar kegiatan formal. Dari hasil refleksi bersama, siswa menyatakan bahwa sistem *mentor-mentee* membantu mereka memahami makna kepemimpinan sebagai tanggung jawab moral, bukan sekadar posisi struktural. Peningkatan partisipasi siswa dan suasana kerja sama yang lebih harmonis di sekolah menunjukkan keberhasilan implementasi strategi pengenalan jiwa leadership secara praktis dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Keberhasilan kegiatan PKM ini memperlihatkan bahwa strategi pengenalan praktik jiwa leadership yang diterapkan melalui pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran, keterlibatan, dan kompetensi kepemimpinan siswa SMP. Model kegiatan ini menempatkan siswa sebagai pelaku aktif yang belajar dari pengalaman langsung dan interaksi sosial, bukan sekadar penerima pengetahuan. Pendekatan tersebut sesuai dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (dalam Santoso et al., 2020), di mana pembelajaran paling efektif terjadi melalui proses refleksi terhadap pengalaman nyata. Dalam konteks ini, kegiatan mentoring dan proyek kepemimpinan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui aksi, refleksi, dan pembelajaran sosial.

Hasil peningkatan partisipasi siswa hingga mencapai 85% menunjukkan bahwa kegiatan leadership yang berbasis kolaborasi mampu mengatasi hambatan tradisional dalam pendidikan karakter di sekolah menengah. Siswa menjadi lebih berani

berpendapat, berinisiatif, dan mampu mengambil keputusan dalam situasi nyata. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Wacana (2021), yang menegaskan bahwa pengembangan jiwa kepemimpinan siswa membutuhkan pendekatan integratif yang menanamkan nilai kewirausahaan, karakter, dan tanggung jawab sosial secara simultan. Dengan kata lain, kepemimpinan bukan hanya tentang kemampuan mengatur orang lain, tetapi juga kemampuan mengelola diri dan memengaruhi lingkungan secara positif.

Selain memberikan manfaat bagi siswa, kegiatan ini juga berdampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas guru sebagai fasilitator. Sebelum program, banyak guru di SMP mitra masih berperan sebagai instruktur satu arah. Setelah pelatihan, mereka mulai berperan sebagai *coach* dan *mentor* yang mendorong siswa berpikir kritis dan mengambil inisiatif. Transformasi peran ini sesuai dengan rekomendasi Nurani et al. (2023), yang menekankan pentingnya kepemimpinan guru dalam menumbuhkan karakter religius dan tanggung jawab sosial siswa melalui pendekatan pembimbingan yang humanis dan komunikatif. Guru tidak hanya mengarahkan siswa, tetapi juga belajar bersama mereka dalam menciptakan budaya sekolah yang partisipatif.

Dari sisi kelembagaan, kegiatan ini membantu sekolah membangun sistem manajemen kegiatan leadership yang lebih tertata dan terukur. Setelah program, sekolah memiliki SOP kegiatan kepemimpinan siswa yang mengatur perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program leadership. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari pola kegiatan sporadis menuju sistem manajerial yang lebih profesional. Penerapan sistem ini sejalan dengan temuan Thahir et al. (2025), yang menyatakan bahwa tata kelola kepemimpinan kepala sekolah dan manajemen kegiatan akademik yang baik berpengaruh langsung terhadap peningkatan mutu organisasi sekolah. Prinsip manajemen yang diterapkan dalam kegiatan ini—*planning, organizing, actuating, controlling*—telah menjadi dasar penguatan kelembagaan pendidikan di tingkat SMP (Terry & Rue, 2019).

Kegiatan PKM ini juga berhasil menumbuhkan budaya kepemimpinan kolaboratif di lingkungan sekolah. Interaksi antara mentor dan mentee menciptakan suasana saling belajar, empati, dan tanggung jawab sosial. Budaya ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis *Profil Pelajar Pancasila* yang menekankan gotong royong, integritas, dan kemandirian. Supyan et al. (2023) menemukan bahwa penerapan program kepemimpinan berbasis nilai-nilai Pancasila mampu memperkuat karakter siswa dan mempererat hubungan sosial antarwarga sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis kepemimpinan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai moral yang berkelanjutan.

Dari perspektif jangka panjang, kegiatan ini berpotensi menjadi model pengembangan jiwa leadership yang dapat direplikasi oleh sekolah lain. Pola mentoring, proyek sosial, dan workshop leadership yang diterapkan di SMP Negeri 8 Jambi dapat disesuaikan dengan karakteristik masing-masing sekolah. Dengan dukungan kepala sekolah dan guru pembina, keberlanjutan program ini dapat dijaga melalui kebijakan internal dan melibatkan aktif siswa dalam perencanaan kegiatan sekolah. Hal ini konsisten dengan gagasan manajemen berbasis partisipasi sebagaimana dikemukakan oleh Istikomayanti et al. (2024), bahwa keberhasilan program pendidikan karakter sangat bergantung pada kolaborasi antara peserta didik, guru, dan lembaga pendidikan secara holistik.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan kegiatan ini menunjukkan bahwa pengenalan praktik jiwa leadership di tingkat SMP harus dilakukan melalui pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman. Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya diukur dari peningkatan partisipasi siswa, tetapi juga dari perubahan budaya organisasi sekolah yang lebih terbuka, reflektif, dan berorientasi pada penguatan karakter. Dengan menerapkan strategi yang sistematis, berbasis nilai, dan berkelanjutan, sekolah dapat menjadi wadah efektif dalam menyiapkan generasi muda

yang memiliki karakter pemimpin, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan era global.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada *Optimalisasi Pengenalan Praktik Jiwa Leadership pada Tingkat SMP* telah berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran, keterlibatan, dan kemampuan kepemimpinan siswa. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman langsung, siswa SMP Negeri 8 Jambi mendapatkan kesempatan untuk memahami, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai-nilai kepemimpinan dalam berbagai kegiatan nyata. Program yang terdiri atas *workshop*, sistem *mentor-mentee*, serta kegiatan *leadership project* terbukti meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan kepemimpinan sekolah hingga mencapai 85 %. Selain itu, terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan komunikasi, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa.

Hasil kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa penerapan prinsip manajemen kegiatan yang sistematis meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi berkontribusi pada peningkatan efektivitas pelaksanaan program leadership di sekolah. Guru bertransformasi dari sekadar pengajar menjadi fasilitator dan mentor yang aktif mendampingi perkembangan kepemimpinan siswa. Di sisi kelembagaan, kegiatan ini menghasilkan sistem pembinaan kepemimpinan yang lebih terstruktur melalui penyusunan pedoman kegiatan dan SOP sederhana. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya berhasil menumbuhkan jiwa leadership pada siswa, tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan sekolah dalam mengelola program pengembangan karakter. Ke depan, model program ini diharapkan dapat direplikasi oleh sekolah lain untuk memperkuat pendidikan karakter dan kepemimpinan di tingkat SMP sebagai bagian dari upaya membentuk generasi muda yang tangguh, berintegritas, dan berdaya saing tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Jambi, para guru pembina, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahap kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi yang telah memberikan dukungan administratif dan pendanaan selama pelaksanaan kegiatan. Tidak lupa, penghargaan diberikan kepada rekan dosen, mahasiswa, dan pihak masyarakat yang turut berperan dalam pelatihan, pendampingan, serta dokumentasi kegiatan. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi sekolah dan menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan program pengenalan praktik jiwa leadership yang efektif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Santoso, T. B., Sudimin, T., & Elyadi, R. (2020). The Development of Student's Leadership Readiness Assessment Instrument in Indonesia. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 1(1), 13–28. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v1i1.1510>
- Wacana, L. R. (2021). Student Leadership in School: Internalization of Entrepreneurial Competence and Character. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 21(1), 1–8. <https://doi.org/10.9744/jmk.21.1.1-8>
- Setia, S. (2025). Technology Leadership in Indonesian Junior High Schools During the Post-COVID Era: A Case Study of Spiritual Dimensions. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 27(1), 53-80. <https://doi.org/10.9744/jmk.27.1.53-80>
- Untari, R. S., Dilara, A. F., & Masfufah, A. N. (2024). Case Study of Teacher Leadership Style to Improve Junior High School Student Discipline. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 6.
- Thahir, M., Rachmaniar, A., Sunaengsih, C., & Widiawati, W. (2025). Principal Leadership and Academic Service Management in Indonesian Junior High

- Schools: Challenges and Opportunities. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 6(3), 651-669. <https://doi.org/10.51454/jet.v6i3.541>
- Nurani, B., Fitriani, M. I., & Hakim, L. (2023). The Leadership Style of School Principal in Developing Religious Character of Students at Nurul Madinah Islamic Junior High School. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.29240/jsmp.v8i1.10572>
- Supyan, R. S., Ucu Siti, N., & Raden Mochammad Ariful, A. (2023). Implementation of Student Leadership in Improving the Project Program to Strengthen Pancasila Student Profiles in Public Junior High School 4 Sukabumi. *History of Education Journal*, 9(1).
- Istikomayanti, Y., Mitasari, Z., Trianawati, A., & Anggraeni, P. D. (2024). Empowering Junior High School Students' Empathy and Collaboration with Design Thinking and PJBL. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 360-376. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v21i2.6637>
- Humaida, R. (2022). Collaborative Leadership Practices in Character Education Management in Indonesian Schools. *International Journal of Educational Research Review*, 7(3), 45-58.
- Nurfadila, M. Y. (2022). Junior Leadership Program: Empowering Elementary Students to Develop 4C Skills (Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration). *Advances in Community Services Research*, 2(2), 333. <https://doi.org/10.60079/acsr.v2i2.333>